

# **RUTH**



Oleh:

Ruth Agnes Bawembang

1911817011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI**

**JURUSAN TARI**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**GENAP 2022/2023**

# **RUTH**



Oleh:

Ruth Agnes Bawembang

1911817011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Tari  
Genap 2022/2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**RUTH** diajukan oleh Ruth Agnes Bawembang, NIM 1911817011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **9 Juni 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



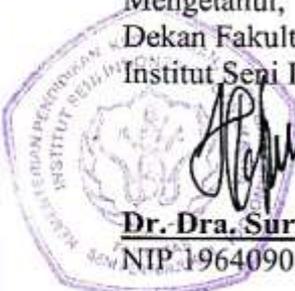
*Rina Martiara*  
**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
NIP. 196603061990032001/NIDN. 0006036609  
Pembimbing I/Anggota Tim Penguji

*Setyastuti*  
**Dra. Setyastuti, M.Sn**  
NIP. 196410171989032001/NIDN. 0017106405  
Pembimbing II/Anggota Tim Penguji

*M. Heri Wirahyuningsih*  
**Dra. M. Heri Wirahyuningsih, M.Hum**  
NIP. 196403221990022001/NIDN. 0022036404  
Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

*Y. Subowo*  
**Drs. Y. Subowo, M.Sn**  
NIP. 196001011985031009/NIDN. 0001016026

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



*Suryati*  
**Dr. Dra. Suryati, M.Hum.**  
NIP. 196409012006042001/NIDN 0001096407

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya ini benar dari hasil penciptaan sendiri untuk memenuhi Tugas Akhir di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan lainnya. Sepanjang pengetahuan saya juga belum ada karya mengenai topik yang dibawakan, kecuali secara tertulis yang menjadi acuan dan telah disebutkan di dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 9 Juni 2023  
Yang Menyatakan

**Ruth Agnes Bawembang**

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan hikmat, kecerdasan, kepintaran, dan berkat-Nya, sehingga penata dapat menyelesaikan Tugas Akhir Penciptaan Karya Tari “**RUTH**” dengan lancar sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan masa studi di jenjang S1 di Insitut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan proses, pengalaman hingga pembelajaran tersendiri bagi penata.

Dalam proses yang dijalani selama ini penata menyadari bahwa karya tari ini telah melewati berbagai kendala serta tantangan, namun dengan adanya dukungan dari berbagai pihak yang telah bersedia untuk membantu kelancaran proses dengan menyumbangkan tenaga, pikiran, dan waktu yang dimiliki maka proses ini bisa terwujud dan diselesaikan dengan tepat waktu.

Untuk itu tanpa pendukung karya, penata tidak dapat menyelesaikan semua rangkaian proses ini dengan maksimal sehingga penata ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Setyastuti M. Sn selaku pembimbing 1 atas semua ilmu dan bimbingan yang diberi selama proses penciptaan berlangsung dan telah bersedia untuk meluangkan waktu, memberikan *support*, serta menjadi teman diskusi dan orang tua untuk penata.
2. Ibu Dra. M. Heni Winahyuningsih selaku pembimbing 2 yang selalu memberikan masukan, pendapat, serta solusi yang dibutuhkan penata dalam berproses di Tugas Akhir, sehingga mempermudah penata untuk mengerti dan memahami kekurangan

yang dimiliki.

3. Ibu Dr. Rina Martiara M.Hum selaku ketua Jurusan Tari serta dosen wali yang selalu memberikan perhatian lebih dan memudahkan proses kegiatan yang dilakukan penata di Jurusan tari.
4. Seluruh dosen Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu serta membantu penata untuk sampai pada tahap ini.
5. Seluruh staff karyawan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas kesediaannya untuk turut serta memperlancar proses Tugas Akhir yang dilakukan.
6. Alm. Dr. Martinus Miroto, MFA selaku mantan dosen wali yang memberikan motivasi dan kepercayaan pada masa awal kuliah hingga awal pembentukan tulisan karya tari “RUTH” sehingga penata memiliki semangat dan ambisi yang lebih dalam menjalani masa perkuliahan.
7. Bapak Bambang Budijanto selaku narasumber utama dalam karya ini yang telah meluangkan waktu serta pikiran untuk memberikan informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam karya tari “RUTH”.
8. Ibu Viddy Meidy Kambong dan Nidya Christina selaku narasumber yang membantu dalam melengkapi informasi untuk penulisan Tugas Akhir.
9. Para penari Sasi Kirana, Syafia Najmi Larasati, Theresa Carla Kartika Freitas, Putu Ayu Arindyasari, Ni Made Tirta Baira Pusparini, Sekar Purnagati Wayan Siwi, dan Sisilia Frises Nisa. Terima kasih karena sudah banyak membantu lewat pikiran, tenaga, dan waktu untuk membawakan karya ini.
10. Rafeel Juniar Krismanda selaku komposer dan semua anggota pemusik untuk kesediaannya dalam menciptakan serta mewujudkan musik yang dibutuhkan dalam

Tugas Akhir.

11. Para pemain musik Stefani Dewi Riyadi, Yosefin Ratna Putri Aprilia, Wijaksana Andoyo, Ni Putu Bianca Adhi Vindaty, Fifyan Nisrina Zahra, Yupita Kristia Putri Wardoyo, Chionia Lovena FP, Ivena Sheehan, Elisabeth Suryani Simamora, Amelia Erliyanti Dyatmika, Riski Puluhulawa, Dominikus Hari Setyawan, Steven Immanuel Angelo, M.Rasyid Ridho, Julang Priambada, Graciella Nadryastiti Putri Sanjaya, Iman Muttaqin, Kantri Sajojo Saragih, Vinda Nirmana Nada Tiara Cinta, Samuel Bayu Mahendra, dan Radityasyah Fadillah Akbar selaku operator musik untuk kesediaannya dalam membantu komposer mewujudkan musik melalui permainan instrumen dan vokal yang indah.
12. Nurhabibah Sabandiah, S.Sn selaku *stage manager* yang sudah memberi masukan dan saran selama proses Tugas Akhir.
13. Om Cahyo yang menjadi teman untuk berdiskusi mengenai karya “RUTH”.
14. Deva Rizki Listianto S.Sn selaku *lightingman* yang sudah membantu untuk mewujudkan visualisasi suasana yang diinginkan dalam tiap segmen
15. Gandith Mohammad Ath-Thaariq selaku dokumentasi yang sudah membantu dalam pengambilan foto dan video.
16. Luthfi Guntur Eka Putra, M.Sn yang sudah bersedia untuk meluangkan waktu untuk melihat serta memberikan evaluasi yang sangat bermanfaat untuk proses penciptaan karya “RUTH”.
17. Ades, Ama, Ocklan atas kesediaannya yang sudah membantu kebutuhan konsumsi dalam proses.
18. Regina dan Chatarina atas kesediaannya yang sudah membantu sebagai *crew*

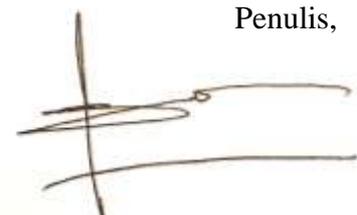
perlengkapan.

19. Ayah Uster Ervin Bawembang dan Ibu Herlina Setiadi yang sangat saya kasihi, karena sudah selalu memberikan dukungan penuh selama ini dengan memberikan doa dan semangat untuk dapat menyelesaikan studi penata.
20. Fransisca Hadasa dan Michael Median Tampubolon, saudari dan saudara yang dikasihi untuk selalu meluangkan waktu dalam mendengarkan keluh kesah yang dialami, serta selalu memberikan dukungan doa untuk penata.
21. Yayasan PESAT yang sudah bersedia untuk membantu pendanaan selama masa studi yang dilakukan oleh penata.
22. Elvin, Shinta, Aldy, Illi, El. Heni, Rahma yang telah menjadi teman diskusi bersama selama proses tugas akhir dan seluruh teman-teman “MATARAS” yang menjadi teman seperjuangan selama ini.
23. Euaggelion Adythia Putra Mbeo yang selalu memberikan semangat, apresiasi, serta dukungan yang sangat berarti dalam proses penyelesaian Tugas Akhir.

Penata menyadari bahwa karya Tugas Akhir Penciptaan Karya Tari masih memiliki banyak kekurangan dan belum sempurna. Oleh sebab itu diharapkan saran dan kritik untuk dapat memperbaiki kesalahan dan menyempurnakan karya tari ini.

Yogyakarta, 9 Juni 2023

Penulis,



Ruth Agnes Bawembang

## RINGKASAN

Karya: RUTH

Oleh: Ruth Agnes Bawembang

Karya tari “RUTH” adalah karya tari yang terinspirasi dari cerita tokoh Alkitab bernama Rut atau Ruth (dalam bahasa Inggris) yang berarti “belas kasih”. Rut merupakan salah satu tokoh perempuan dalam cerita Alkitab yang berasal dari daerah Timur Tengah tepatnya Moab yang sekarang berubah menjadi wilayah Yordania. Diceritakan dalam Perjanjian Lama yang berjudul Rut. Pada karya ini penata mengambil contoh tokoh Rut sebagai ide awal penciptaan. Dengan mengangkat tentang karakter kepemimpinan dari tokoh Ruth yang merupakan sudut pandang berbeda dari cerita yang sering dibahas dalam pertemuan di gereja-gereja karena karakter ini selalu disangkut pautkan dengan kesetiaan kepada mertuanya saja.

Dalam proses penciptaan karya, penata mendapatkan keresahan terhadap kurangnya apresiasi dan perhatian yang diberikan pada karakter kepemimpinan yang dimiliki oleh tokoh Ruth, dikarenakan tokoh Ruth sudah sangat identik dengan kesetiaan terhadap mertuanya Naomi yang selalu dibicarakan, sehingga beberapa orang mendapatkan kesulitan untuk memahami tokoh Ruth dengan sudut pandang yang berbeda. Dalam pembuatan karya, penata menggunakan beberapa sumber tertulis sebagai metode penciptaan, seperti buku karya Jacqueline Smith yang berjudul *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, buku milik Prof. Dr.Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Tari Kontemporer Sebuah Fenomena Keakuan, Kekinian, Kedisinian* dan bukunya yang berjudul *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, serta beberapa sumber video yang menjadi inspirasi dalam pembuatan karya, hasil diskografi, dan wawancara yang dilakukan oleh penata bersama dengan narasumber sebagai pendekatan yang mampu membantu penata dalam memahami serta menginterpretasikan konsep yang dibawakan dalam karya ini.

Penyajian dalam karya “RUTH” dibagi ke dalam tiga segmen yang berbeda namun tetap dalam satu kesatuan yang sama. Karya ini digubah dengan menggunakan bentuk tari kelompok yang terdiri dari tujuh orang penari perempuan sebagai simbol pemimpin dan kelompok yang dipimpin serta menjadi simbol keutuhan (hari sabat), karya ini juga memanfaatkan jenis tari kontemporer dalam menyampaikan pesan yang ingin dibawakan, serta diiringi oleh jenis musik *orchestra* untuk dapat menghidupkan suasana yang diinginkan oleh penata. Karya ini dipertunjukkan secara langsung di *Proscenium Stage* jurusan tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan durasi karya 21 menit 21 detik.

Kata Kunci: Ruth, Kepemimpinan, Kepedulian.

## DAFTAR ISI

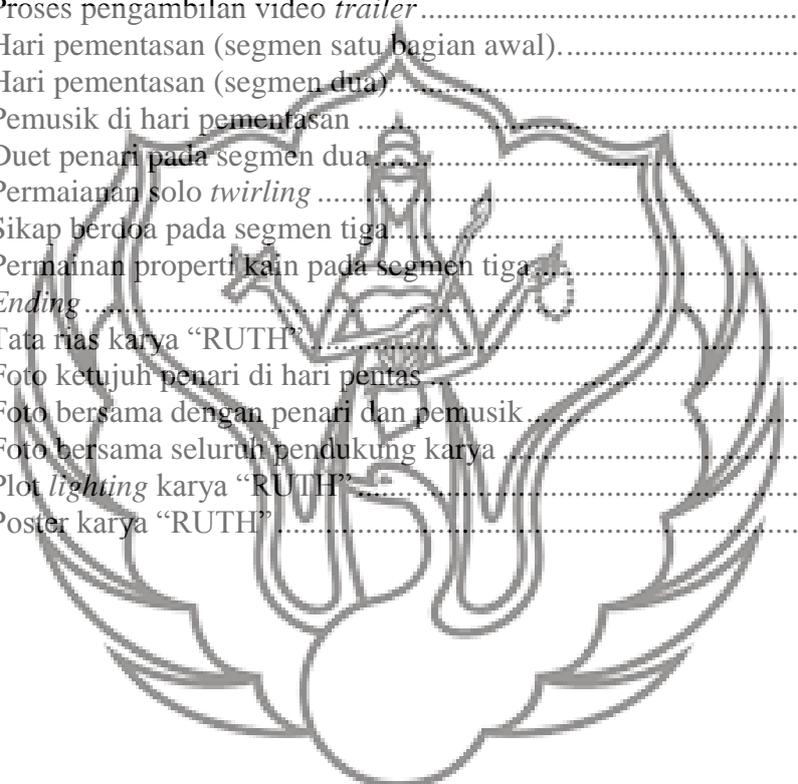
<b>HALAMAN JUDUL..</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>.v</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	9
D. Tinjauan Sumber.....	11
<b>BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI</b> .....	<b>18</b>
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	18
B. Konsep Dasar.....	21
1. Rangsang Tari.....	21
2. Tema Tari .....	22
3. Judul Tari.....	23
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	23
C. Konsep Garap Tari.....	26
1. Gerak .....	26
2. Penari.....	27
3. Musik Tari .....	28
4. Rias dan Busana.....	30
5. Pemanggungan.....	33

6. Pencahayaan .....	34
7. Properti .....	34
<b>BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI .....</b>	<b>38</b>
A. Metode Penciptaan .....	38
B. Tahap Awal Penciptaan .....	45
1. Penentuan ide dan tema penciptaan .....	45
2. Pemilihan Penari .....	45
3. Penentuan Jadwal Latihan .....	46
4. Penentuan Musik dan Penata .....	47
5. Penentuan Ruang Pementasan .....	48
6. Penentuan Rias dan Busana .....	48
C. Tahap Lanjutan .....	53
1. Proses Studio Penata Tari dan Penari .....	53
2. Proses Studio Pentara Tari dengan Pemusik .....	56
3. Proses Studio Penata Tari dengan <i>Lightingman</i> .....	58
4. Proses Pembuatan Busana Tari .....	59
<b>BAB IV HASIL PENCIPTAAN .....</b>	<b>60</b>
A. Urutan Segmen .....	61
B. Deskripsi Motif Gerak .....	64
C. Deskripsi Pola Lantai .....	68
D. Deskripsi Rias dan Busana .....	128
E. Deskripsi Musik .....	131
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>133</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Penggambaran tokoh Rut.....	5
Gambar 2. Contoh tata rias bagian mata.....	31
Gambar 3. Properti cadar.....	35
Gambar 4. Properti <i>Twirling</i> .....	36
Gambar 5. Properti kain putih panjang.....	37
Gambar 6. Tahap eskplorasi penari pada pertemuan pertama.....	40
Gambar 7. Tahap improvisasi penari pada pertemuan kedua.....	41
Gambar 8. Tahapan komposisi tari.....	42
Gambar 9. Evaluasi bersama setelah latihan.....	44
Gambar 10. Kostum 1 penari (tampak depan).....	49
Gambar 11. Kostum 1 penari (tampak belakang).....	50
Gambar 12. Kostum 2 penari (tampak depan).....	51
Gambar 13. Kostum 2 penari (tampak belakang).....	52
Gambar 14. Pertemuan latihan pertama untuk eksplorasi gerak.....	54
Gambar 15. Pertemuan latihan kedua di studio 2 Jurusan Tari.....	55
Gambar 16. Pertemuan latihan ketiga di <i>Stage</i> Jurusan Tari.....	56
Gambar 17. Latihan pertama bersama pemusik dan <i>choir</i> .....	58
Gambar 18. Bagian awal segmen satu.....	61
Gambar 19. Segmen dua.....	62
Gambar 20. Segmen tiga.....	63
Gambar 21. <i>Obi belt</i> .....	130
Gambar 22. <i>Belt</i> .....	130
Gambar 23. Pertemuan pertama dengan ketujuh penari.....	153
Gambar 24. Evaluasi latihan pertama bersama.....	153
Gambar 25. Latihan khusus penari di <i>stage</i> jurusan tari.....	154
Gambar 26. Proses penyesuaian gerak.....	154
Gambar 27. Penari mencoba materi gerak baru.....	155
Gambar 28. Penari membentuk formasi merapat pada bagian awal koreografi..	155
Gambar 29. Penata sedang mengamati penari saat bergerak.....	156
Gambar 30. Evaluasi bersama pemusik setelah latihan.....	156
Gambar 31. Dosen pembimbing melihat persiapan menuju seleksi 2.....	157
Gambar 32. Makan bersama pemusik setelah evaluasi bersama.....	157
Gambar 33. Pemusik pada seleksi 2.....	158
Gambar 34. Penari pada seleksi 2.....	158
Gambar 35. Diskusi penata bersama artistik dan komposer.....	159
Gambar 36. Latihan bersama dengan pemusik.....	159
Gambar 37. Proses penyesuain gerak antar penari.....	160
Gambar 38. Latihan rutin bersama pemusik.....	160
Gambar 39. Latihan pemusik secara terpisah dengan penari.....	161
Gambar 40. Penari menari dengan diiringi oleh pemusik.....	161
Gambar 41. Persiapan pemusik sebelum melakukan presentasi.....	162
Gambar 42. Presentasi sebelum seleksi tiga.....	162
Gambar 43. Konsultasi bersama kedua dosen pembimbing.....	163
Gambar 44. Latihan rutin penari.....	163

Gambar 45. Persiapan pemusik sebelum latihan .....	164
Gambar 46. Latihan rutin dengan penari di studio 3 jurusan tari.....	164
Gambar 47. Foto penari untuk dokumentasi baju.....	165
Gambar 48. Latihan rutin dengan penari pendopo jurusan tari.....	165
Gambar 49. Penari menggunakan properti <i>twirling</i> .....	166
Gambar 50. Proses pemilihan kain untuk kostum.....	166
Gambar 51. Proses penjagitan kostum tari.....	167
Gambar 52. Penari mencoba berlatih menggunakan kostum.....	167
Gambar 53. Penari berlatih menggunakan kostum.....	168
Gambar 54. Berlatih dengan full pemusik.....	168
Gambar 55. Penari berlatih diiringi pemusik.....	169
Gambar 56. Proses pengambilan video <i>trailer</i> .....	169
Gambar 57. Hari pementasan (segmen satu bagian awal).....	170
Gambar 58. Hari pementasan (segmen dua).....	170
Gambar 59. Pemusik di hari pementasan.....	171
Gambar 60. Duet penari pada segmen dua.....	171
Gambar 61. Permaianan solo <i>twirling</i> .....	172
Gambar 62. Sikap berdoa pada segmen tiga.....	172
Gambar 63. Permainan properti kain pada segmen tiga.....	173
Gambar 64. <i>Ending</i> .....	173
Gambar 65. Tata rias karya “RUTH”.....	174
Gambar 66. Foto ketujuh penari di hari pentas.....	174
Gambar 67. Foto bersama dengan penari dan pemusik.....	175
Gambar 68. Foto bersama seluruh pendukung karya.....	175
Gambar 69. Plot <i>lighting</i> karya “RUTH”.....	176
Gambar 70. Poster karya “RUTH”.....	176



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam Kitab Suci umat Kristen atau biasa disebut dengan Alkitab terdapat banyak cerita yang melibatkan berbagai tokoh di dalamnya. Cerita-cerita yang terdapat dalam Alkitab biasanya menggambarkan tentang hubungan seseorang atau sekelompok tokoh dengan Tuhan atau cerita tentang hubungan antar tokoh yang telah terjadi. Namun sebagian besar cerita dalam Alkitab, sang pencipta atau yang lebih dikenal dengan Yesus Kristus tidak diceritakan secara langsung, sehingga terkadang umat Kristen harus berusaha memahami makna dan arti yang tersirat dalam Alkitab, tetapi bukan berarti isi dari Alkitab sukar untuk dipahami karena Alkitab memiliki cara/alternatif lain untuk dapat menyampaikan pesan Tuhan, misalnya lewat perumpamaan-perumpamaan yang terjadi di dalam Alkitab.

Alkitab menggambarkan hubungan yang unik dan istimewa antara Tuhan dengan umat-Nya, di mana Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Gembala dan umat-Nya sebagai domba. Ini menjelaskan tentang domba memang binatang yang lemah, tidak berdaya, mudah tersesat dan sering dalam posisi terancam oleh binatang buas.<sup>1</sup> Di dalam suatu gereja istilah Gembala dan domba berlaku kepada pendeta dan jemaatnya, di mana peran seorang pendeta adalah untuk memimpin, menuntun, dan menjaga seluruh jemaatnya dalam satu kesatuan gereja dan umat-Nya tanpa terkecuali.

---

<sup>1</sup> Herdy N. Hutabarat, 2019. *The Three Hats of Leadership*. Yogyakarta. PBMR ANDI. p.11

Pemahaman Alkitab yang didapat bersumber dari lingkungan kehidupan penata yang memiliki latar belakang keluarga yang menganut agama Kristen dan kemudian membawa penata bergabung dengan yayasan PESAT (Pelayanan Desa Terpadu) yang salah satunya bekerja untuk melayani peningkatan kualitas anak-anak di Indonesia dalam menanamkan karakter kepemimpinan sejak dini, yang dianggap menjadi sebuah potensi dan kemampuan yang akan digunakan untuk menggerakkan para pengikut sehingga tercapainya tujuan.<sup>2</sup> Yayasan ini tidak hanya menanamkan karakter kepemimpinan pada anak-anak didiknya saja, namun juga kepada mentor dan guru di tiap-tiap wilayah yang kemudian membantu banyak orang dalam membangun kepemimpinan melalui hubungan kepedulian (*tearing leadership*)<sup>3</sup> dan menjadi inspirasi penata untuk mengangkat suatu karya yang berkenaan dengan hal kepemimpinan khususnya kepemimpinan Kristen.

Dengan lingkungan kehidupan penata serta agama yang dianut membuat penata tertarik untuk mengangkat salah satu cerita yang bersumber dari Alkitab untuk dijadikan sebagai rangsang awal dalam penulisan dan penciptaan karya. Tema yang digunakan adalah kepemimpinan religius, karena penata mendapat inspirasi dari sifat kepemimpinan salah satu tokoh dalam cerita Alkitab. Latar belakang dalam mengambil cerita ini karena penata tertarik dengan kesamaan nama yang dimiliki dengan tokoh yang akan dibawakan sehingga membuat penata mempunyai *sense of belonging* atau rasa memiliki dari nama ini untuk diangkat ke dalam suatu karya, selain itu penata tertarik dengan teladan yang diajarkan lewat ceritanya, yaitu tentang sebuah kepemimpinan/

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Viddy Meidy Kambong, (43 tahun), Direktur Eksekutif Yayasan Desa Terpadu lewat jaringan seluler (pribadi), pada tanggal 04 Februari 2023, pukul 21:00 WIB

<sup>3</sup> Wawancara dengan Viddy Meidy Kambong, (43 tahun), Direktur Eksekutif Yayasan Desa Terpadu lewat jaringan seluler (pribadi), pada tanggal 04 Februari 2023, pada pukul 21:05 WIB

*leadership* yang peduli. Di dalam karya ini ingin menunjukkan karakter kepemimpinan yang dimiliki seorang tokoh perempuan Kristen, karena tidak banyak pemimpin perempuan dalam Alkitab.

Tokoh Alkitab yang menjadi inspirasi adalah tokoh Rut atau Ruth (dalam bahasa Inggris) yang berarti “belas kasih”. Rut merupakan salah satu tokoh perempuan dalam cerita Alkitab yang berasal dari daerah Timur Tengah tepatnya Moab dan sekarang berubah menjadi wilayah Yordania. Diceritakan dalam Perjanjian Lama yang berjudul Rut. Ia adalah perempuan yang berasal dari daerah Moab yang menikah dengan Mahlon, anak dari Naomi dan Elimelek setelah mereka berpindah dari Israel ke daerah Moab karena kelaparan. Dalam banyak perjumpaan di dalam gereja atau acara kerohanian, tokoh Rut selalu dikaitkan dengan kesetiaan dan komitmennya pada mertuanya, Naomi. Tokoh Rut pun menjadi penting dalam Kristen karena Rut dianggap sebagai nenek moyang dari Yesus Kristus yang merupakan keturunan Daud. Selain itu banyak usul yang telah dikemukakan mengenai tujuan penulisan kitab Rut, di antaranya sebagai berikut:

a) Rut dimaksudkan untuk memberikan silsilah raja Akbar Israel, yaitu Daud.<sup>4</sup>

Kristen memiliki penggambaran kepemimpinan yang berbeda dengan kepemimpinan dunia, karena di Kristen menggunakan *servant leadership* (kepemimpinan hamba) yang memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- Rasa empati, rasa ingin mengerti dan mendalami persoalan orang lain.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Sophia, 2020, *Kesetiaan Seorang Perempuan: Analisis Kitab Rut*. Toraja: Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja. p. 56

<sup>5</sup> Herdy N. Hutabarat, 2019. *The Three Hats of Leadership*. Yogyakarta. PBMR ANDI. p. 50

- Pemulihan/ kesembuhan, kemampuan pemimpin yang berasal dari kekuatan batinnya untuk menolong orang lain agar mereka mengalami pemulihan.<sup>6</sup>
- Komitmen, pemimpin pelayan sangat berkomitmen terhadap pertumbuhan setiap individu di dalam institusi tersebut.<sup>7</sup>

Sementara untuk simbol dari kepemimpinan dalam Kristen yaitu kepemimpinan yang melayani (peduli), dengan contoh cerita Alkitab di saat Yesus membasuh kaki murid-muridnya<sup>8</sup>. “Kemudian Ia menuangkan air ke dalam sebuah baski, dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya itu.<sup>9</sup>

Sebuah *quotes* yang diutarakan oleh Theodore Roosevelt mengatakan bahwa:

“Tidak ada yang peduli seberapa banyak kamu tahu, sampai mereka tahu seberapa besar kamu peduli”.

Ini yang kita kenal dengan empati, yaitu kesediaan untuk rela berkorban dan ikut merasakan penderitaan orang lain. Kemampuan untuk mengatasi tekanan dari dalam diri, serta tetap mampu menginspirasi dan menolong orang lain.<sup>10</sup>

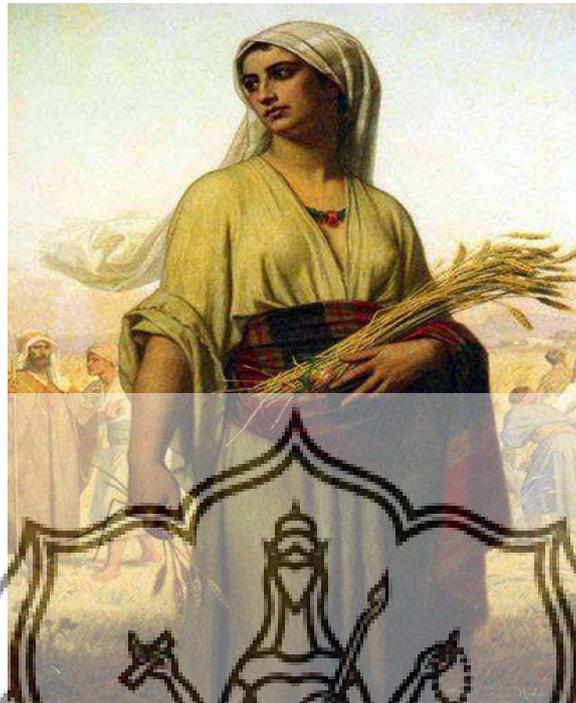
<sup>6</sup> Herdy N. Hutabarat, 2019. *The Three Hats of Leadership*. Yogyakarta. PBMR ANDI. p. 50

<sup>7</sup> Herdy N. Hutabarat, 2019. *The Three Hats of Leadership*. Yogyakarta. PBMR ANDI. p. 51

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bambang Budijanto, (62 tahun), *General Secretary, Asia Evangelical Alliance* lewat jaringan seluler (pribadi), pada tanggal 04 November 2022, pada pukul 07:03 WIB

<sup>9</sup> Lembaga Alkitab Indonesia. 2002. *Alkitab*. p. 130

<sup>10</sup> Wawancara dengan Viddy Meidy Kambong, (43 tahun), Direktur Eksekutif Yayasan Desa Terpadu lewat jaringan seluler (pribadi), pada tanggal 04 Februari 2023, pada pukul 22:13 WIB



Gambar 1. Penggambaran tokoh Rut

Sumber: <https://womeninthebible.net/bible-paintings/ruth-naomi/>, 27 November 2022

Dalam karya ini ingin mengambil cerita Rut sebagai wadah/ *frame* dalam menyampaikan serta menyalurkan tentang poin kepemimpinan. Namun dalam alurnya tidak mengikuti keseluruhan dari cerita Rut, karena penata menggunakan bentuk segmented dalam menampilkan koreografinya, selain itu jika dalam Alkitab menceritakan tentang Rut yang memiliki rasa kepedulian dan rela berkorban kepada mertuanya Naomi, dengan relevansi bahwa seorang pemimpin yang baik harus memiliki rasa kepedulian dan keberanian terlebih dahulu untuk bisa memimpin, selain itu dalam perjanjian lama dia dikenal sebagai orang yang mempunyai martabat, memberi perhatian dan memberikan kasih kepada sesamanya.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Sarah Nanda. 2019, *Kesetiaan Rut dan Implementasinya Bagi Keluarga Masa Kini*. Toraja: Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja. p. 2

Diceritakan bahwa Rut dihadapkan oleh pilihan untuk pulang bersama iparnya ke daerah asal mereka masing-masing, namun Rut tetap bersikeras untuk mengikuti Naomi, maka dalam karya ini akan menyampaikan bagaimana ketika suatu kelompok saat memiliki pemimpin dan saat suatu kelompok tidak memiliki pemimpin, lalu penata juga menunjukkan perbedaan dari kepemimpinan duniawi dan kepemimpinan Kristen.

Kepemimpinan yang menjadi inspirasi untuk penata adalah kepemimpinan Kristen, dimana Yesus mengatakan beda dengan kepemimpinan dunia dalam arti bahwa kita melayani. Jadi dalam kekristenan simbol yang membedakan kepemimpinan Kristen dan kepemimpinan dunia adalah *Servant Leadership* atau kepemimpinan hamba<sup>12</sup> yang telah ditunjukkan oleh Yesus Kristus, bagaimana Ia dengan sungguh-sungguh mengasahi murid-muridnya, seperti pada tokoh Rut saat ia memutuskan untuk tetap mengikuti dan melayani Naomi yang sudah lanjut umur, karena rasa kepedulian yang dimiliki kepada mertuanya.

Alasan penata untuk mengangkat cerita ini karena karya ini diharapkan bisa menjadi simbol ekspresif jiwa manusia yang indah dan baik. Apabila pengertian simbol dari pandangan semiotik ini diartikan sebagai suatu tanda menurut kesepakatan atau konvensi yang dibentuk secara bersama-sama oleh masyarakat atau budaya di mana simbol itu berlaku.<sup>13</sup> Karena manusia sebagai makhluk yang terdiri dari jiwa dan raganya mampu mengkomunikasikan apa yang terkandung dalam hati dan budinya melalui simbol atau tanda antara lain berbagai macam simbol seni. Oleh

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bambang Budijanto, (62 tahun), *General Secretary, Asia Evangelical Alliance* lewat jaringan seluler (pribadi), pada tanggal 04 November 2022, pada pukul 07:05 WIB

<sup>13</sup> Y. Sumandiyo Hadi, 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta. PUSTAKA. p.26

karena itu simbol seni merupakan salah satu bahasa pengungkapan diri manusia.<sup>14</sup>

Alasan berikutnya karena terkadang orang-orang, khususnya umat Kristen mendapat kesulitan untuk memahami pesan atau bahasa yang digunakan di dalam Alkitab, ini yang akan terjadi apabila hanya mengandalkan pertemuan dalam gereja yang dilakukan setiap minggu maka sangat sedikit pemahaman Alkitab yang bisa diterima ataupun dimengerti. Untuk bisa memahami Alkitab secara utuh adalah lewat pemuridan dan penelaahan Alkitab secara rutin dan konsisten.<sup>15</sup> Oleh karena permasalahan ini penata ingin mencoba untuk merepresentasikannya lewat sebuah karya tari. Dengan kedekatan penata yang memiliki nama yang sama dengan tokoh yang dibawakan, yaitu “Ruth” dan diharapkan bisa menyampaikan pesan mengenai kepemimpinan yang dimiliki oleh tokoh melalui gerak-gerak atau koreografi yang dianggap dapat membantu penata untuk menyalurkan cerita kepada para penonton.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan Tari**

Rumusan ide ini bertujuan untuk menjelaskan rancangan bentuk karya tari yang mengacu pada pertanyaan kreatif:

1. Bagaimana cara untuk mendeskripsikan tentang simbol kepemimpinan dari tokoh Ruth ke dalam suatu koreografi?
2. Bagaimana alur yang akan disajikan oleh penata dalam koreografi ini?

---

<sup>14</sup> Y. Sumandiyo Hadi, 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta. PUSTAKA. p.354

<sup>15</sup>Wawancara dengan Uster Ervin Bawembang (56 tahun), Evangelist Gereja Pantekosta Isa Almasih, di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 14Oktober 2022, pada pukul 21:40 WIB

1) Dalam bentuk garapannya penata ingin menggunakan bentuk koreografi kelompok. Gerak yang digunakan dalam koreografi ini berbeda di setiap segmennya, contohnya dalam segmen satu banyak menggunakan gerak rampak untuk menunjukkan suatu kelompok yang ideal, lalu gerak *chaos* untuk menggambarkan kekacauan, dan gerak-gerak yang saling mendukung, menopang, menuntun dan menampilkan adanya keterkaitan antar penarinya secara fisik yang divisualisasikan dengan gerak saling mengisi untuk segmen tiga. Jenis-jenis gerak yang dipilih bertujuan untuk melambangkan seorang pemimpin dengan orang-orang yang dipimpin. Itu sebabnya penata ingin memanfaatkan kelebihan dari bentuk koreografi kelompok agar dapat memudahkan dalam mendeskripsikan dan menampilkan tentang kepemimpinan yang peduli secara visual.

2) Alur yang digunakan adalah *segmented*, penata menggunakan *segmented* karena setiap segmennya tidak berhubungan, tetapi tetap memiliki kesatuan tema besar, dengan contoh pada horoskop yang terbagi atas 12, tetapi tetap merupakan bagian dari kesatuan horoskop begitu juga dengan konsep *segmented* yang digunakan dan terbagi menjadi tiga. Alur *segmented* dipilih karena penata tidak mengikuti cerita yang tertulis di Alkitab, selain itu alur *segmented* dirasa bisa membantu penata dalam membagi koreografi tari serta dapat lebih bebas untuk menciptakan suatu koreografi karena tidak terikat pada suatu alur seperti pada jenis klasik. Segmen pertama diawali dengan menunjukkan suatu kelompok yang memiliki rasa yang sama, pikiran yang sama, dan ingin menunjukkan bagaimana suatu kelompok yang memiliki pemimpin, lalu berlanjut pada segmen dua yang menampilkan bagaimana saat suatu kelompok di saat tidak memiliki pemimpin, yang kita ketahui bila suatu kelompok tidak

memiliki pemimpin cenderung kelompok akan kehilangan arah, gampang terpengaruh, dan tidak memiliki tujuan atau bahkan terlihat kacau. Dengan segmen sebelumnya didapati bahwa jauh lebih mudah untuk memimpin pada masa kritis karena ketika itulah para pengikut merasa paling tidak nyaman.<sup>16</sup> Setelah itu dilanjutkan dengan segmen tiga yang menampilkan perbedaan antara kepemimpinan duniawi dengan kepemimpinan Kristen yang lebih menunjukkan kontak antar penari dengan gerak saling menopang, mengisi, dan mengalir untuk dapat mendukung penata dalam memberikan visual tentang *servant leadership*/ kepemimpinan hamba yang mau melayani dan selalu peduli terhadap kelompoknya.

### C. Tujuan dan Manfaat

#### 1. Tujuan

Sesuatu yang diciptakan tentunya memiliki tujuan dan manfaat, baik bagi diri sendiri maupun untuk orang lain. Begitu juga dengan karya ini yang memiliki tujuan dan manfaat untuk:

1. Memperkenalkan dan mempresentasikan tokoh Rut, yang dituangkan dalam sebuah koreografi.
2. Menunjukkan sifat lain tokoh Rut dari yang diceritakan di Alkitab.
3. Menunjukkan perbedaan antara kepemimpinan Kristen dan kepemimpinan dunia.
4. Mengajak orang-orang agar dapat melihat suatu cerita dari sudut pandang

---

<sup>16</sup> Larry Stout, 2010. *Time For a Change*. Yogyakarta. PBMR ANDI. p.33

yang berbeda.

## 2. Manfaat

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Bertambahnya pengetahuan penata dalam menata suatu tari kelompok.
- b. Dapat mempelajari lagi tentang poin kepemimpinan lewat pembelajaran dari Alkitab yang dilakukan.
- c. Menunjukkan sudut pandang yang berbeda tentang tokoh “Ruth” kepada umat Kristiani.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pengalaman dalam proses menciptakan suatu karya tari.
- b. Meningkatkan kemampuan penata untuk dapat menyampaikan pesan melalui sebuah koreografi.
- c. Meningkatkan kemampuan untuk bekerjasama secara kelompok .
- d. Memberi ruang kepada penonton untuk dapat menilai dan memberikan interpretasi individu pada karya



#### D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber diperlukan untuk dapat membantu seorang penata dalam memperjelas tentang karya yang ingin disampaikan. Tinjauan sumber lalu juga dapat menjadi ide garap atau referensi dalam menciptakan suatu karya, oleh karena itu penata menggunakan beberapa tinjauan sumber sebagai berikut:



Sumber pertama yang digunakan dalam karya ini adalah dari bacaan Perjanjian Lama di Rut 1-4, dengan berfokus pada perikop yang berjudul Rut dan Naomi. Dalam ceritanya terdapat satu poin yang memperlihatkan tentang rasa kepedulian serta kesetiaan yang dimiliki, yang tertulis pada pasal pertama ayat ke 16 “ Tetapi kata Rut: “ Janganlah desak aku meninggalkan engkau dan pulang dengan tidak mengikuti engkau; sebab ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi, dan di mana engkau bermalam, di situ jugalah aku bermalam:” bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku;<sup>1</sup>” Dalam dialog antara Rut dan Naomi menunjukkan bahwa Rut yang mengetahui kondisi Naomi yang tidak memiliki siapa-siapa lagi memilih untuk bersikeras mengikuti Naomi untuk melayani serta merawatnya, di saat sebenarnya Rut bisa kembali ke tempat asalnya, ke daerah Moab yang jauh lebih nyaman bila dibandingkan jika ia mengikuti Naomi ke Israel yang merupakan tempat asing baginya, dengan ini dapat terlihat bahwa Ia memiliki energi atau

---

<sup>1</sup> Lembaga Alkitab Indonesia. 2002. *Alkitab*. Jakarta. p. 292

antusias yang besar sebab ia menyadari konsekuensinya bahwa ia mungkin akan menghadapi banyak penolakan dari berbagai pihak.<sup>2</sup>

Dalam kisahnya terlihat kepedulian yang tinggi kepada Naomi yang muncul karena adanya ikatan kasih antara mereka yang membuat Rut tidak meninggalkannya seorang diri. Jarang sekali menantu perempuan mau mengikut mertua perempuan.<sup>3</sup> Ini yang menjadi salah satu poin penting dalam suatu kepemimpinan, saat kita mulai peduli dan rela berkorban untuk orang lain atau orang yang dipimpin. Karena sifat atau karakter penting seorang pemimpin adalah penggerak dan motivator. Ia berada di depan, ia melihat lebih jauh ke depan, ia membuka jalan dan menghadapi tantangan serta melakukan terobosan<sup>4</sup> untuk kelompoknya (orang-orang yang dipimpin).

Dalam hasil pembacaan serta interpretasi yang dilakukan setelah membaca cerita ini, dapat terlihat bagaimana awal mula Rut menjadi seorang perempuan yang memiliki jiwa kepemimpinan, terjadinya sebab akibat yang membuat Rut bisa menjadi pemimpin yang baik adalah karena ia mengagumi teladan yang telah diberikan oleh Naomi kepada para menantunya, yang menjadikan pribadi Rut memiliki *The Power of Leadership Gratitude* atau yang dimaksud dengan kuasa saat kita mengucapkan terima kasih kepada orang lain yang berbuat baik pada

---

<sup>2</sup> Herdy N. Hutabarat, 2019. *The Three Hats of Leadership*. Yogyakarta. PBMR ANDI. p. 43

<sup>3</sup> Timotius Subekti. 1987. *Kitab Rut Tipologi Pengantin Kristus*. Yogyakarta. Yayasan ANDI. p. 14

<sup>4</sup> Herdy N. Hutabarat, 2019. *The Three Hats of Leadership*. Yogyakarta. PBMR ANDI. p.43

orang lain, dengan contoh Rut yang berterima kasih karena Naomi telah menjadi ibu yang baik untuk anak-anaknya. *Leadership Gratitude* itu biasanya menginspirasi dan membangun *culture* melayani dan berkorban.<sup>5</sup>

Sumber yang kedua dari pengalaman pribadi penata yang lahir dan tumbuh di dalam lingkup keluarga Kristen, dengan ini membuat penata juga mengikuti ajaran Kristen sejak kecil yang percaya dengan kepemimpinan Tuhan Yesus Kristus yang berbeda dengan kepemimpinan yang menjadi standar di dunia. Dengan menganut agama Kristen membuat penata serta keluarga bergabung dalam yayasan Pembangunan Desa Terpadu (PESAT) yang menjunjung tinggi nilai-nilai kepemimpinan dalam diri seseorang lewat pengajaran yang diberikan oleh mentor serta guru yang terlibat dalam pelayanan di yayasan PESAT pada hampir seluruh provinsi di Indonesia. Dari pengalaman ini membuat penata ingin membuat suatu karya yang menceritakan tentang bagaimana suatu kepemimpinan menjadi sangat penting dalam kelompok, serta untuk menunjukkan perbedaan tentang hal kepemimpinan dunia dengan yang diajarkan oleh Tuhan Yesus, yaitu kepemimpinan dalam Kristen.

---

<sup>5</sup> Hasil Diskografi Ruth, *Commitment: An Undervalued Quality In Leadership*, Chapter 1&2, 2021 oleh Bambang Budijanto, pada tanggal 21 Oktober 2021

Sumber yang ketiga dalam buku karya **Jacqueline Smith** “*Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*”. Setelah membaca buku ini penata mengambil metode konstruksi yang terbagi atas empat metode:

- Metode Konstruksi 1:

Menjelaskan tentang rangsang tari yang merupakan ide awal dari seorang penata tari. Rangsang menjadi sangat penting di dalam pembuatan suatu komposisi tari karena dapat membangkitkan fikir atau semangat, bahkan mendorong kegiatan, rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik.<sup>6</sup>

- Metode Konstruksi 2:

Penjelasan tentang perangkaian gerak, yaitu dari motif ke komposisi. Dalam bagian ini menjelaskan bahwa kreativitas sangat dibutuhkan dalam menciptakan suatu tari, maka dari itu agar dapat terlaksana dengan baik, terdapat beberapa komponen dan komposisi yang diperlukan, yaitu: tubuh penari sebagai instrumen yang memiliki isi, wujud, dan kapasitas aksi; gerak yang mempunyai kelengkapan fisik waktu, berat, ruang, dan alunan – interaksi yang menentukan bentuk aksi.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Jacqueline Smith. 1985. *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*, Terjemahan Ben Suharto *Komposisi Tari Sebagai Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta. p. 20

<sup>7</sup> Jacqueline Smith. 1985 *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*, Terjemahan Ben Suharto *Komposisi Tari Sebagai Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta. p. 33

- Metode Konstruksi 3:

Membahas tari kelompok sebagai elemen ekspresif, pertimbangan jumlah kelompok, penempatan dan wujud kelompok, motif, pengembangan dan variasi, aspek waktu, dan aspek ruang yang masing-masing diperlukan dalam membuat suatu pertunjukan tari kelompok.

- Metode Konstruksi 4:

Dalam metode ini dijelaskan mengenai bagian-bagian yang dapat diamati secara terpisah, namun di dalam satu karya harus terdapat kesatuan antar bagian-bagiannya, seperti yang terdapat dalam disain waktu, gerak dan frase gerak, seksi, ritme dan bentuk, lalu dalam pengorganisasian bentuk terdapat, bentuk biner, bentuk terner, bentuk rondo, tema dan variasi, canon atau fuga, dan bentuk naratif.

Penjelasan dari buku ini dikaitkan dengan ide dalam menciptakan suatu karya, penata ingin menggunakan metode konstruksi satu untuk dapat membantu menjelaskan cara dalam menggunakan rangsang idesional. Penggunaan metode konstruksi dua untuk dapat mempertimbangkan kembali ketubuhan para penari, dan metode konstruksi tiga untuk dapat menunjukkan pesan yang ada dalam karya melalui tari kelompok sebagai elemen ekspresif.

Sumber yang keempat bersumber dari buku karya **Y. Sumandiyo Hadi** "*Tari Kontemporer Sebuah Fenomena Keakuan, Kekinian, Kedisinian*" yang membahas tentang pemahaman kontemporer dengan ciri "**kekinian**" dan memiliki "**keakuannya**" sendiri.<sup>8</sup> Buku ini bertujuan untuk memperjelas bentuk tari seperti apa yang ingin ditampilkan. Karena penata memilih tari dengan jenis kontemporer maka dari buku ini penata dapat mengambil tentang beberapa ciri tari kontemporer yang memiliki sifat "keakuannya", antara lain:

- Tidak terikat dengan kemapanan atau aturan nilai-nilai estetis yang sudah baku, atau "harus begitu" (*taken for granted*).
- Berkembang sesuai dengan jaman, atau bersifat sesaat, karena tidak memikirkan keabadian.
- Tidak ada sekat antara berbagai disiplin seni, atau meleburnya batas-batas antara berbagai disiplin seni, atau meleburnya batas-batas antara berbagai seni (seni rupa, seni pertunjukan, seni multi media, dsbnya).
- Memiliki ciri atau identitas diri, jati diri sebagai gaya pribadi dari "keakuannya".<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Y. Sumandiyo Hadi. 2020. *Tari Kontemporer Sebuah Fenomena Keakuan, Kekinian, Kedisinian*. Surakarta: ISI PRESS. p.107

<sup>9</sup> Y. Sumandiyo Hadi. 2020. *Tari Kontemporer Sebuah Fenomena Keakuan, Kekinian, Kedisinian*. Surakarta: ISI PRESS. p. 108

Tari kontemporer dengan sifat ini juga dapat memudahkan penata untuk menjelaskan mengenai tari kontemporer yang dipilih, yaitu tari kontemporer yang lebih bebas dan tidak terikat pada suatu nilai atau aturan, sehingga penulis bisa mengeksplor lebih banyak gerak dan pola yang ingin digunakan dalam karya ini.

